TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i3

IMPLEMENTASI DESAIN PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK SISWA KELAS RENDAH DI SDN PONDOK JAGUNG TIMUR KOTA TANGERANG SELATAN

Cahya Wulandari[1], Nabilla Aisyah Riyadi[2], Putri Adinda Sahrurosi[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
cahyawulandari279@gmail.com ; nabillaisyahr@gmail.com

Abstract

The problem in this study is that Indonesian students in the second grade at SDN Pondok Jagung Timur have poor reading skills and poor learning outcomes. This is because teachers haven't used fun learning models, students are passive learners when teacher-centered learning is used, and students don't understand what they are learning because they don't have enough reading skills or don't want to learn to read. The Papan cerita Media, Scramble, and Picture and Picture learning models are utilized in the effort. The purpose of this study was to determine the quality of teacher and student activities in order to improve student learning outcomes in beginning reading skills. By describing school data in sentences, this study employs a qualitative research methodology. According to the study, using the Picture, Scramble, and Papan cerita Media learning models can help students in class II increase both their activity and their learning outcomes.

Keywords *: Indonesian Language Learning Outcomes, Beginning Reading Skills, Picture and Picture, Scramble, Learning Media*

Abstrak: Permasalahan penelitian ini terletak pada rendahnya kemampuan membaca dan rendahnya prestasi belajar siswa kelas rendah di SD Pondok Jagung Timur. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami apa yang dipelajarinya karena belum memiliki keterampilan membaca yang cukup, masih belum mau belajar membaca, guru belum menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, dan siswa menjadi pembelajar pasif ketika belajar. guru fokus pada mereka. Model pembelajaran Papan cerita Media, Scramble, dan Picture and Picture digunakan dalam upaya ini. Dengan menentukan kualitas guru dan aktivitas siswa, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca permulaan. Dengan mendeskripsikan data sekolah dalam kalimat, hasil daripada penelitian ini adalah dengan menggunakan desain pembelajaran yang tepat untuk siswa kelas rendah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan didukung dengan media yang sesuai.

Kata Kunci : Hasil Belajar Bahasa Indonesia, Keterampilan Membaca Permulaan, Picture and Picture, Scramble, Media Pembelajaran

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bidang teknologi informasi dan komunikasi bergerak sangat cepat di era globalisasi ini. Selain itu, sebagian besar informasi saat ini dikomunikasikan melalui sarana tertulis. Buku, media cetak, dan media elektronik adalah semua bentuk bacaan yang dapat memberikan berbagai informasi. Membaca adalah cara sesuai utnuk menambah wawasan dan mengetahui keterampilan baru dengan lebih baik. Taman Kanak-Kanak (Rahim, 2011:1) Karena bahasa Indonesia kini digunakan di mana-mana, bahasa Indonesia memainkan peran yang signifikan dan beragam.

Keterampilan berbahasa siswa yang selanjutnya yaitu mendengar, bicara, baca dan menulis adalah tujuan mendasar dari pembelajaran bahasa. Melalui bahasa, pembelajaran bahasa, dan penggunaan bahasa, tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan siswa cara belajar, mengungkapkan pendapat dengan mudah dipahami dan berbicara yang mudah dimengerti orang lain. Hal ini sesuai dengan (Kurniawan, 2012: 6) yang menunjukkan akan adanya tujuan dalam proses belajar bahasa indonesia guna memperoleh wawasan, keterampilan, serta pandangan baik tentang Bahasa Indonesia serta penghargaan terhadap individu dan nilai hidup. Proses belajar bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak dapat ditinggal dii dunia pendidikan terutama pada jenjang sekolah dasar. Siswa akan memperoleh keterampilan membaca, menulis dan berhitung sejak dini. Hal yang penting juga dikuasai siswa ialah membaca karena memainkan peran utama dalam pengembangan pikiran kritis, kreatif, dan cerdas generasi berikutnya. Seseorang memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai wilayah di dunia melalui membaca. Secara alami, agar seseorang dapat mentransfer semua informasi yang dia baca ke dalam pikirannya, dia harus bisa membaca dengan baik. Ada dua tahap pembelajaran membaca di sekolah dasar. Pembaca pemula adalah mereka yang berada di kelas bawah, sedangkan pembaca lanjutan adalah mereka yang berada di kelas atas. Akpriya, menurut Rahman dan Haryanto (2014): 130) Membaca pendahuluan merupakan tugas membaca bagi siswa kelas I dan II yang menitikberatkan pada keterampilan membaca dasar. Kemampuan siswa untuk menerjemahkan teks tertulis ke dalam bahasa lisan sangat penting. Berdasarkan pemahaman tersebut, siswa kelas I dan II harus mampu mengenal, melafalkan, atau menyuarakan kata, suku kata, dan huruf dengan benar. Kemampuan membaca dasar siswa adalah membaca permulaan. Menurut Andayani (2015):16, siswa belajar untuk memperoleh keterampilan membaca, menguasai strategi membaca, dan memahami materi secara efektif. selain memberikan siswa sarana untuk memahami pentingnya konten yang

diajarkan di sekolah. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki siswa untuk memahami makna atau isi dari berbagai mata pelajaran sekolah, semakin cepat mereka membaca. Supriyadi dkk. Klaim Rahman & Haryanto, 2014:130-131), pada kelas rendah, membaca permulaan bertujuan untuk membiasakan siswa membaca dan meningkatkan keterampilan membaca mereka. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar siswa cara melafalkan lambang-lambang tertulis (huruf, suku kata, dan kata) dengan benar merupakan tujuan pengajaran membaca mula pada kelas rendah. Selain itu, siswa harus mampu membaca secara akurat dan lancar. Ditinjau dari indikator awal kemampuan membaca yaitu: (Hidayah & Novita, 2015:97) 1) Kefasihan 2) Kejelasan 3) Pengucapan 4) Intonasi. Namun siswa SD kelas bawah, khususnya kelas II, belum memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Banyak siswa yang masih belum mampu membaca kalimat pendek dengan lancar atau tepat, lafal dan intonasi yang kurang baik, serta masih malu ketika diminta membaca dengan suara keras. Wawancara dengan Ibu Yeti Suswati, A.Ma.Pd., guru kelas II SD Pondok Jagung Timur mengungkapkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam membaca dongeng dan kurangnya minat belajar Bahasa Indonesia Tema 7 Kebersamaan membuat mereka sulit memahami isi dongeng. bahan. Kurangnya kemampuan membaca siswa secara keseluruhan, terutama dalam hal membaca dengan lancar dan memahami dengan benar bagaimana huruf dilafalkan. Meskipun mereka sudah familiar dengan semua huruf, mereka tidak dapat menggabungkannya menjadi kata dan suku kata. Siswa masih kekurangan intonasi dan hanya melafalkan huruf-huruf individual pada kata yang dibacanya satu per satu saat membaca. Siswa masih kurang berminat untuk belajar membaca, dan ketika diminta membaca dengan suara keras masih enggan karena malu dan takut salah. Juga jelas dari temuan wawancara bahwa guru terus menggunakan metode pengajaran tradisional dan belum menggunakan berbagai model pembelajaran. Partisipasi siswa yang pasif dalam diskusi dan pertanyaan dalam pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan pemahaman yang kurang. Di kelas awal, seorang anak usia sekolah dasar yang kurang memiliki kemampuan membaca yang baik akan memiliki hasil belajar yang rendah karena mereka akan kesulitan untuk memahami materi yang dipelajari dan akan banyak kesulitan mempelajari mata pelajaran yang berbeda di kelas lain lebih tinggi. Alternatif pemecahan masalah itu yaitu dengan membuat desain pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong siswa lebih aktif dan terampil membaca permulaan. Pendidik hendaknya menggunakan desain yang lebih menarik serta mampu membuat siswa berkontribusi secara langsung

dalam pembelajaran. Cara terbaik untuk membuat siswa berpikir dan tertarik adalah menggunakan desain yang kreatif dan pembelajaran kooperatif. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2011): 42, pendekatan pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama tim dan interaksi kelompok dengan tujuan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis sosial. Model kooperatif adalah strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan mendorong kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas rendah. Model Picture and Picture dipilih dalam mendesain pembelajaran ini adalah karena menjadi model yang menarik dan memanfaatkan banyak gambar membuat siswa lebih tergugah dalam membaca lagi. Model ini sesuai digunakan untuk siswa II ke bawah karena adanya gambar dalam model pembelajaran kooperatif gambar yang berguna dalam menggugah minat dan meningkatan kemampuan imajinasi siswa sehingga beragam menjadi satu kesan. Dalam mengajarkan siswa cara membaca permulaan cerita dongeng, model pembelajaran gambar dan gambar digunakan untuk membantu siswa membaca cerita dongeng dengan lebih lancar dan dengan intonasi yang lebih baik dari pada materi sebelumnya.

Berikut adalah model pembelajaran Scramble. Model ini disajikan berbentuk permainan yang sesuai karakteristik siswa sekolah dasar. Diharapkan bahwa ini akan meningkatkan kenikmatan belajar mengajar serta mendorong anak-anak untuk memperoleh keterampilan membaca. Hal ini sejalan dengan penilaian Aulia (2011:37) yang berpendapat bahwa cara terbaik untuk meningkatkan keterampilan membaca dasar adalah yaitu belajar namun juga bermain disebut bermain sambil juga belajar. Siswa dalam model pembelajaran Scramble tidak hanya harus mampu menjawab soal, tetapi juga cermat mencocokkan jawaban dengan soal yang sudah disiapkan tetapi disusun. Siswa hanya diminta untuk memilih jawaban yang benar dengan membolak-balik huruf. Menurut laporan tahun 2014, Shoimin: 166) Model Scramble adalah model yang mendorong siswa menemukan dan memecahkan masalah yang diberikan guru. Pemahaman membaca dan pelafalan siswa ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran scramble ini. Dengan menyusun jawaban acak berupa suku kata acak, mereka akan meningkatkan pengucapan dan kejelasan mereka saat membaca kalimat yang disusun per suku kata. Menurut Tarigan dalam Tanggulung (2014): 227-228) Langkah pertama yang paling penting dalam mengajarkan anak membaca adalah memikirkan bagaimana cara menarik perhatian dan minatnya agar tertarik membaca dan mau belajar sendiri tanpa paksaan. ke. Papan cerita merupakan cara yang dapat membuat siswa senang belajar dan dapat mengajari anak-anak cara membaca yang baik dengan

membacakan cerita untuk mereka. Anak-anak belajar secara tidak langsung dengan mengamati pembaca yang senang membaca dan pembaca yang baik. Jika Anda banyak memberi contoh pada anak, minat membaca mereka akan tumbuh dengan sendirinya. Selain itu, anak-anak akan diajarkan untuk mengenali simbol-simbol tertulis dalam rangkaian kata dan kalimat. Musfiroh 2008: 94).

METODE

Studi ini mengandalkan data dari Research Library. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis. Metode sastra penelitian kualitatif melibatkan mencari data dalam arsip, dokumen, perpustakaan, dan lokasi serupa lainnya. Metode kepustakaan menurut Nyoman Kutha Ratna (Sugiyono, 2019) adalah suatu metode penelitian dimana data dikumpulkan melalui perpustakaan dan hasil temuan disimpan di sana. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif. Tujuan penelitian untuk memberikan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan rinci tentang realitas empiris fenomena dipenuhi dengan memilih metode deskriptif. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mencocokkan teori yang ada dengan bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah program yang memudahkan siswa dalam memperhatikan informasi yang disampaikan menggunakan strategi. Siswa dapat lebih fokus pada studi mereka dan mencapai tujuan pembelajaran sebagai hasilnya. Aris Shoimin (2016: 23), tujuan model pembelajaran yang disarankan merupakan kajian pustaka yang memperlihatkan prosedur sistematis yang mengatur proses belajar dalam mencapai tujuan yang ditentukan serta menjadi patokan bagi guru dalam membuat perencanaan. Model belajar menjadi rencana maupun pola yang sudah dibuat sesuai dengan materi pembelajaran. dapat digunakan untuk pengajaran di kelas atau untuk pembelajaran tambahan di luar (Pulungan, 2017: 271). Selain itu, Istarani (2017: Menurut 217), model pembelajaran adalah rangkaian proses pembelajaran yang komprehensif yang mencakup semua aspek sebelum dan sesudah pendidikan guru, serta semua media terkait dimanfaatkan langsung dan juga tidak dalam kegiatan mengajar. Menurut pendapat para ahli tersebut, model merupakan sebuah metode

pembelajaran yang mengikuti pola yang jelas dari awal sampai akhir proses pembelajaran dan secara khusus didorong oleh guru ketika menyampaikan secara langsung materi yang diajarkan di kelas. Model picture and picture adalah metode dimana guru menjelaskan materi kepada siswa atau membantu mereka belajar secara aktif dengan menggunakan media gambar atau alat bantu visual. Siswa harus dapat fokus dan berpartisipasi dalam kelas dalam lingkungan yang menyenangkan menggunakan media visual. Setiap informasi yang disajikan dengan cara ini akan lebih mungkin dipertahankan dan dipahami oleh siswa. Model pembelajaran picture and picture Aris Shoimin (2016:) adalah model belajar dengan gambar yang dicari psangannya secara berurutan. 122). Selanjutnya, Istarani (2014: Model pembelajaran gambar dan gambar menurut 7) adalah rangkaian pelajaran dimana seorang guru memperlihatkan gambar-gambar tertentu kepada siswa untuk membantu mereka memahami materi.

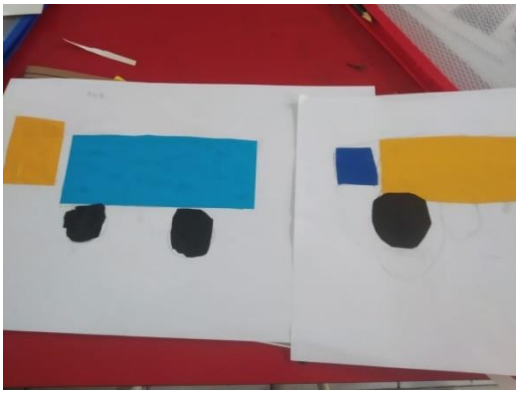
Model Pembelajaran Scramble

Pada tahun 2010 Damayanti menyatakan: 34) Model pembelajaran scramble adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada latihan kelompok yang menuntut anggota kelompok bekerja sama dan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk memecahkan masalah dengan cepat. Model pembelajaran scramble (Huda), klaim Taylor, 2014:303) merupakan model yang mendorong siswa lebih kritiis dalam berpikir cepat. Model pembelajaran scramble mendorong siswa untuk menemukan solusi dan memecahkan masalah yang ada dengan mengedarkan soal adan jawaban yang aa. Model ini menjadi salah satu pendekatan yang menyerupai permainan secara acak kata maupun kalimat serta paragraf (Shoimin, 2016: 166). Permainan anak-anak seperti scramble menggunakan model pembelajaran scramble yang berfungsi juga untuk pemahaman kosa kata.



Media Pembelajaran Papan Cerita

Pemanfaatan dua model pembelajaran yaitu Scramble dan Picture menjadi pertimbangan dalam pembuatan media pembelajaran papan cerita ini. Selain sebagai media untuk memainkan model Scramble, media ini juga berfungsi sebagai tempat siswa dapat menempelkan gambar secara berurutan sesuai alur cerita yang dibacakan oleh guru. Media



ini terutama dibuat dari kertas karton dan kertas karton yang telah dibentuk menyerupai papan dan dilengkapi kantong-kantong berisi gambar serta soal dan jawaban. Berikut adalah beberapa hasil dari pembelajaran kreatif kelas rendah di SDN Pondok Jagung Timur yaitu menyusun geometri membentuk rumah dan kendaraan mobil menggunakan kertas origami dan juga membuat karya seni 3 dimensi menggunakan plastisin.





Desain Pembelajaran

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan antara siswa dan guru, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap proes belajar karena kurang keterampilan dalam membaca, kurangnya motivasi, kegagalan guru dalam menggunakan model yang kreatif, proses yang masih berpusat pada guru, mempersulit siswa dalam berpartisipasi di dalam kegiatan diskusi kelas dan mengajukan pertanyaan, yang mempersulit mereka untuk memahami apa yang diajarkan. maka dari itu, perlu desain kreatif yang mampu memotivasi siswa dalam memperbaiki hasil belajar, dan meningkatkan keterampilan membaca awal serta dapat mencapai tujuan belajar yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif "Picture and Picture" memanfaatkan gambar-gambar dicarikan pasangannya atau disusun dalam urutan yang sistemaits. Dalam model ini, gambar berfungsi menjadi media serta mendominasi proses pembelajaran. Dengan memasukkan kalimat dari gambar acak ke dalam narasi, siswa meningkatkan kelancaran membaca dan intonasi. Menurut Mimbar, Kurniaman, & Marhadi (2017), model ini cocok diterapkan utuk siswa kelas bawah karena berfungsi meningkatkan perhatian siswa dan motivasinya akan belajar. 2018 Wiyati; 2020) Penggunaan model dan gambar Gambar Masitoh dan Prawiyogi dapat dilakukan sebagai berikut: 1) menunjukkan

keahlian; 2) metode distribusi material; 3) memanfaatkan gambar; 4) Menyiapkan gambar; 5) Penilaian; (6) Pengetahuan; 7) Hampir selesai 237 Model pembelajaran yang dikenal dengan scramble ini memanfaatkan otak kanan dan kiri untuk membantu siswa berkonsentrasi dan berpikir lebih jernih. Mereka tidak hanya harus menjawab soal-soal dalam model ini, tetapi juga harus cepat menebak jawaban dari soal-soal yang sudah ada, walaupun kondisinya acak. Seberapa cepat dan benar siswa menjawab soal mempengaruhi nilai mereka (Huda, 2013: 303304). Karena dapat memperluas kosa kata siswa selama proses pembelajaran, diharapkan model pembelajaran scramble, di mana siswa menyusun tanggapan atas pertanyaan menggunakan suku kata acak, dapat meningkatkan keterampilan membaca awal siswa dalam hal kejelasan dan pengucapan. Handayani, Andari, dan Bua setuju dengan sudut pandang ini (2020: 10) yang mengklaim bahwa karena dapat digunakan dengan anak-anak, terutama di kelas bawah, untuk membangun kosa kata, Scramble adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan membaca awal. keterampilan. dimiliki oleh siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa dengan kegiatan pendidikan. Model pembelajaran scramble (Huda), klaim Taylor, 2014:303) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam berpikir lebih cepat dan tetap fokus. Selain itu, sifat Scramble yang seperti permainan akan semakin mendorong anak-anak untuk membaca. Hal ini karena dunia bermain dan dunia anak saling berhubungan (Sayekti, 2020: 84).

Laporan Kurniasih dan Berlin (2017), 100) Langkah-langkah model pembelajaran scramble ini dapat digunakan dengan langkah-langkah seperti: 1) Memberikan informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. 2) Jelaskan bagaimana model pembelajaran ini digunakan. 3) Bagikan lembar kerja dengan jawaban yang salah. 4) Pertanyaan dan jawaban yang terputus-putus dipilih dan disusun oleh media. 5) Guru menyuruh siswa untuk meletakkan huruf acak pada kolom yang tersedia untuk menemukan jawaban yang benar. 6) Guru dan siswa mendiskusikan jawaban yang telah diselesaikan bersama-sama. Yang dimaksud dengan "media pembelajaran" adalah setiap dan semua metode penyebaran informasi yang dikembangkan atau digunakan sesuai dengan teori belajar. Mereka dapat digunakan untuk mempromosikan proses pembelajaran yang disengaja, terarah, dan terkontrol dengan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa. Syria dan bahasa lainnya,2018:5).

Pemanfaatan media pembelajaran berpotensi untuk menarik minat siswa, membuat isi pelajaran lebih mudah dipahami, memperluas jangkauan metode yang digunakan,

mendorong siswa untuk lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan hanya berperan sebagai fasilitator untuk kegiatan tersebut. Penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif, memungkinkan siswa untuk memahami sepenuhnya instruksi gurunya. Media pembelajaran diperlukan untuk pendidikan dan proses belajar mengajar agar siswa dapat menyerap dengan baik informasi yang mereka terima dari guru mereka. Mereka juga berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan siswa. proses belajar yang efektif membutuhkan persiapan matang. Media belajar yang dimanfaatkan selama kegiatan belajar juga perlu direncanakan terlebih dahulu. Saya membuat bahan pembelajaran papan cerita untuk membantu siswa kelas II SD Pondok Jagung Timur belajar bahasa Indonesia pada Tema 7 (Kebersamaan), dimana informasi disajikan dalam bentuk dongeng binatang (dongeng) dan gambar, gambar, dan model berkelahi. sedang belajar. Materi pembelajaran papan cerita menggunakan kertas karton agar siswa dapat menyusun gambar dan suku kata secara acak menjadi kalimat yang kemudian dibaca sebagai alur cerita. Berikut langkah-langkah pembelajaran media picture and picture model, scramble, dan papan cerita:

a. Pelajaran disajikan sebagai pengantar oleh guru.
b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok oleh guru.
c. Guru mendemonstrasikan dan menjelaskan pengoperasian media pembelajaran.
d. Materi pembelajaran disediakan oleh guru.
e. Hasil pekerjaan mengurutkan gambar tiap kelompok diperiksa oleh guru.
f. Permainan menyusun suku kata dimainkan oleh guru.
g. Guru mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil kerja kelompok.
h. Guru mempertimbangkan pelajaran yang telah diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa desain pembelajaran kreatif dapat digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang menghasilkan nilai rendah. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar siswa karena sifat belajar yang menyenangkan daripada hanya terpaku pada kuliah dan tugas. Namun, ada materi dan

kegiatan pembelajaran berbasis papan cerita yang sesuai untuk siswa di kelas bawah. model gambar, acak, dan gambar, yang semuanya dapat digabungkan, didukung oleh media papan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani. (2015). *Problematika dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Aulia. (2011). *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Yogyakarta: Intan Media.

Damayanti, Hesti. (2010). *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Strategi Scramble dan Make A Match Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Segi Empat Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Semester II SMP N 2 Kartasura*. Surakarta: *Tesis* Pasca Sarjana UMS.

Handayani, Dewi, Kadek Dewi Wahyuni Andari, dan Agustinus Toding Bua. (2020). *Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Berbantuan Media Papan Baca Pintar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan.* Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter, Volume 02, Nomor 02, 8-15.

Hidayah, Nurul, dan Novita. (2016). *Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (Sas) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II C Semester II Di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 3 Nomor 1, 85-102.

Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Istarani. (2017). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Istarani., dan Intan Pulungan. (2017). *Ensiklopedia Pendidikan Jilid 1*. Medan: Media Persada.

Kurniawan, Khaerudin. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Bandung : Bangkit Citra Persada.

Kurniasih, Imas, dan Sani Berlin. (2017). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Bandung: Kata Pena.

Masitoh, Siti., dan Anggy Giri Prawiyogi. (2020). *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Picture And Picture Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.* JSD : Jurnal Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 1, 25-29.

Mimbar, Wahyul, Otang Kurniaman, dan Hendri Marhadi. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki.* Mimbar FKIP Universitas Riau, Vol 4, Nomor 1.

Rahman, Budi., dan Haryanto. (2014). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2*. Jurnal Prima Edukasia, Volume 2 Nomor 2. 127-137.

Rahim, Farida. (2011). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.